

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pada konteks menipu, *damasu* bermakna berbohong dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Pada konteks lain, *damasu* bermakna menenangkan anak kecil.

Pada konteks mencari keuntungan, *gomakasu* bermakna melakukan kecurangan terhadap sesuatu untuk kepentingan diri sendiri. Pada konteks menipu yang berhadapan langsung dengan orang lain, *gomakasu* bermakna membuat orang lain tidak mengetahui keadaan atau pikiran yang tidak enak bagi kita.

Pada konteks menipu, *azamuku* bermakna dengan melakukan suatu ketidakjujuran agar orang lain tidak mengetahui fakta, kita bisa melakukan hal yang berlawanan dengan pikiran orang lain tersebut.

Persamaan verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* yaitu pada dasarnya bermakna ‘menipu’. Pola kalimat yang digunakan pun sama. Subjek dan objeknya pun dapat berupa benda bernyawa. Objeknya pun dapat pula hal yang abstrak, seperti perasaan, walaupun hanya dapat dipahami sebagai kiasan.

Perbedaan yang menonjol adalah *damasu* dan *azamuku* biasanya berobjek manusia, sedangkan *gomakasu* berobjek “isi” atau “topik”. Oleh karena itu, *damasu* dan *azamuku* lazim diterjemahkan dengan kata menipu, sedangkan *gomakasu* lazim diterjemahkan ke dalam berbagai kata yang menggambarkan menipu. Kemudian, *damasu* menekankan pada bagaimana subjek menipu secara konkrit, sedangkan *azamuku* menekankan pada tindakan menipu itu sendiri. Selain itu, *damasu* biasa digunakan dalam bentuk bahasa lisan, sedangkan *azamuku* tidak.

Verba *damasu* dan *azamuku* dapat saling menggantikan dalam kalimat tergantung situasinya, sedangkan verba *gomakasu* tidak dapat saling menggantikan dengan *damasu* maupun *azamuku* karena akan menimbulkan perubahan makna.

B. Implikasi

Penelitian ini membahas analisis makna verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku* sebagai sinonim. Karena kurangnya referensi di Indonesia mengenai penjelasan kata yang bersinonim terutama verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*, dan kurang jelasnya penjelasan mengenai ketiga verba ini dalam buku – buku berbahasa Jepang pun, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar sinonim dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya mengenai verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan apabila suatu hari nanti akan dibuat buku mengenai sinonim bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pembelajar bahasa Jepang memahami persamaan dan perbedaan kata yang bersinonim.

C. Rekomendasi

Penelitian ini masih terdapat kekurangan. Salah satunya yaitu hanya menggunakan teknik ganti pada analisis data. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik lainnya sebagai pelengkap.

Karena bahasa terus berkembang, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergeseran makna atau pergeseran penggunaan mengenai verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*, maka sebaiknya diteliti juga mengenai penggunaan ketiga verba ini pada bahasa Jepang masa kini.

Kemudian, agar lebih aplikatif, sebaiknya diteliti juga mengenai kemampuan pembelajar bahasa Jepang dalam membedakan kata yang bersinonim, seperti verba *damasu*, *gomakasu*, dan *azamuku*.

Selain itu, karena verba *gomakasu* memiliki banyak arti bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sepertinya memiliki potensi sebagai verba yang berpolisemi. Jadi, mungkin dapat dilakukan penelitian mengenai verba *gomakasu* sebagai polisemi.